

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang didefinisikan sebagai seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti jalur studi, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk belajar semaksimal mungkin agar mampu menjadi siswa yang berprestasi. Siswa berprestasi adalah siswa yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang berharga yang bisa membanggakan dirinya, orang tua, dan lembaga pendidikan tersebut. Siswa yang berprestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan suatu perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menentukan kemampuan pencapaian dalam hasil belajar dalam waktu tertentu (Hamalik, 2010).

Umumnya siswa yang berprestasi adalah siswa yang berada di dalam kelas unggulan atau plus. Kelas plus adalah kumpulan siswa-siswa yang berprestasi dan memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Siswa yang berada di kelas ini adalah siswa yang memiliki minat yang berbeda, mereka tidak dapat mengatur dirinya sendiri antara kegiatan belajar dengan kegiatan bermain. Mereka tidak bisa menerima informasi dari guru dan mencari informasi sendiri melalui perpustakaan dan internet.

Sistem belajar jika dibandingkan dengan siswa lain berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari keseriusannya mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan lebih aktif, lebih rajin selalu terlibat dalam kegiatan tanya jawab dengan guru sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa yang berada dalam kelas plus ini tidak aktif dalam belajar, tidak mampu mengatur strategi dan cara belajar, membuat kelompok diskusi belajar, tidak aktif dalam mengerjakan soal-soal atau PR yang dibebankan guru kepada siswa. Dapat dikatakan siswa yang kelas plus ini tidak memiliki kemampuan kognitif yang baik. Karena siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik maka mereka dapat mengatur dirinya (*Self-regulation*).

*Self-regulation* yang ditetapkan dalam proses belajar dikenal dengan *self regulated learning*. *Self regulated learning* adalah salah satu metode yang memiliki keinginan yang ingin dicapai, sehingga mampu menggunakan strategi kognitif, menyelesaikan, mengatur, memperluas, memperoleh kembali informasi, mengontrol dan mengatur proses mental, serta merencanakan dan mengontrol waktu, juga mengorganisasi, mengarah diri sendiri dan melakukan evaluasi sehingga mencapai tujuan prestasi yang diinginkan. Hal ini tidak terlepas dari kesiapan mental seseorang untuk melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada dirinya sehingga anak tersebut akan dapat menunjukkan keaktifannya, konstruktif dan memiliki tujuan dan pembelajaran tersebut. Bahwa *self regulated learning* dapat diamati sejauhmana siswa partisipasi aktif dalam mengarahkan proses-proses metakognitif, motivasi dan perilaku di dalam belajar (Zimmerman, 1989).

*Self regulated learning* selalu mengarahkan pada beberapa tujuan yang berlangsung yakni pemilihan atau penentuan tujuan belajar yang mana ditentukan oleh harapan tentang *self competencies* dan luaran yang didapat dari pelaksanaan tugas, faktor-faktor afektif seperti kebutuhan-kebutuhan motivasi dan nilai-nilai, keinginan dalam *self conception* sebagai yang digambarkan dalam tujuan umum kehidupan yang telah dirumuskan sesuai dengan selera pribadinya kedalam tujuan-tujuan sementara dan perilaku-perilaku (Woolfolk, 2004).

Menurut Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mengembangkan regulasi diri adalah proses perhatian, kesadaran terhadap emosi negatif. Tokoh lain yang bernama Gilliom mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah *emosional regulation*.

Pengaturan emosi ini yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosi dibutuhkan siswa untuk menilai dengan tepat. Sehingga tidak lagi dianggap sebagai momok yang menakutkan oleh siswa. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk menilai dengan tepat, menghargai, mengekspresikan emosi kemampuan untuk memasuki dan membangkitkan perasaan-perasaan tersebut memudahkan untuk berpikir dan meningkatkan prestasi.

Hal ini diungkapkan oleh menurut Goleman (2006), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi mempunyai hubungan positif artinya interaksi sosial di kelas, secara konsisten berhubungan langsung dengan hasil belajar. Semakin baik atau semakin tinggi kecerdasan emosi dimiliki siswa maka semakin baik *self regulated learning* (Sentosa, 2008). Seorang gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahan secara tepat. Bila rendahnya taraf kecerdasan emosi maka orang ini sering menjadi sumber masalah. Sifat-sifat menunjukkan bila seseorang memiliki IQtinggi namun taraf kecerdasan emosi rendah maka cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres.

Sikap negatif siswa akan muncul perilaku negatif dalam belajar. Memungkinkan siswa tidak bergairah dalam belajar dan tidak memperoleh prestasi tinggi. Seorang siswa memiliki kecerdasan emosi tinggi, memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan diri, serta berorientasi ke arah perbaikan diri. siswa demikian mampu mengelola emosinya bergolak. Mampu segera menghilangkan emosi negatif, misalnya malas belajar sebagai bentuk emosi negatif diubah menjadi positif bagi kemajuan dirinya. Juga memotivasi dirinya dalam belajar yang baik (Santosa, 2008).

Berdasarkan Hasil observasi yang peneliti lakukan, pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus Al-azhar Medan memiliki kegiatan para siswa yang diatur dan dipantau sehingga siswa menerapkan disiplin terhadap dirinya dalam menjalankan setiap kegiatan di sekolah. Siswa-siswa SMA Plus Al-Azhar

memiliki waktu belajar dari pagi sampai sore yaitu pukul 7.30 WIB sampai 16.30 WIB dan juga siswa-siswa SMA Plus ini wajib mengikuti *Boarding School* (berasrama). Sebagian siswa tidak memiliki *self regulated learning*. Hal ini dilihat dari siswa SMA Plus Al-azhar tersebut yang kurangnya semangat bertanya, kurangnya keaktifan didalam melaksanakan tugas, kurangnya kepercayaan diri didalam mengerjakan tugas, tidak mengatur kegiatan belajar, kurangnya motivasi belajar, jarang mengulang-ngulang pelajaran, suka menunda-nunda belajar, tidak mengerjakan Pr dan kurang mampu mengelolah waktu dan belajar dengan efisien. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dari peneliti siswa yang tidak memiliki *self regulated learning* di SMA Plus Al-azhar Medan :

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswa, berikut kutipan wawancaranya.

“Saya tidak fokus dengan pelajaran yang saya tidak suka dan membuat saya bosan dan sulit untuk mengerjakan tugas yang diberi guru (Wawancara 15 Mei 2015).

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswa, berikut kutipan wawancaranya.

“Saat guru membentuk diskusi belajar, saya lebih asik cerita bersama teman. Sehingga guru saya marah dan saya banyak ketinggalan pelajaran dan saat ditanya guru, saya tidak bisa menjawab pertanyaan guru.(Wawancara 15 Mei 2015).

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dari peneliti terhadap siswa yang memiliki *self regulated learning* dengan kecerdasan emosi di SMA Plus Al-Azhar Medan.

“Saat guru menerangkan pelajaran saya tidak mengerti saya merasa kesal dan marah saat saya tidak dapat pelajaran tersebut. Dengan itu saya meminta bantuan kepada teman untuk diskusinya terlebih dahulu”.(Wawancara 15 Mei 2015).

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan siswa berikut kutipanwawancaranya.

„Kalau guru memberi PR, PR tersebut tidak saya kerjakan. Saya lebih banyak bermain di rumah sehingga di sekolah saya dihukum di luar kelas (Wawancara 15 Mei 2015).

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan siswa berikut kutipan wawancaranya.

“Kalau mendekat ujian sekolah, saya mulai takut. Ujiannya sebulan sekali, sekali ujian essay semua dan saat berlangsung ujian, saya merasakan cemas dan stres karena tidak biasa menjawab soal yang diberi guru”. (Wawancara 15 Mei 2015).

Oleh karena itu, kecerdasan emosi pada siswa SMA Plus Al-Azhar memiliki kecerdasan emosi rendah, hal ini dilihat dari wawancara siswa yang tidak mampu menahan diri pada saat permasalahan. Selain itu, tidak dapat memotivasi diri untuk belajar sendiri dan tidak bias mengatur emosi, pikiran, dan tindakan secara konstruktif dan aktif dengan cara mencapai tujuan belajar.

Menurut Goleman (1999), mengungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 80%. Setiap manusia memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda. Dengan

demikian tidak dapat disangkal lagi kecerdasan emosi merupakan perkembangan yang perlu disalurkan demi menunjang keberhasilan belajar bagi siswa didik dimasa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan *Self-regulated learning* pada siswa SMA Plus Al-Azhar Medan sebagai siswa yang prestasi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keberhasilan belajar siswa dapat diketahui dari hasil belajar. Dilihat dari fenomena dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah seorang siswa dalam penelitian ini mengatakan bahwa siswa mengalami hambatan di dalam belajar. Saat guru memberi tugas pada siswa, siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberi guru, siswa merasa kesal saat tidak dapat mengerjakan tugas tersebut. Sehingga membuat siswa malas dan tidak mengerjakan tugas. Siswa plus al-azhar tidak memiliki strategi dalam belajar. Sehingga pengaturan dari dalam diri individu rendah dan tidak dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan salah satunya adalah prestasi belajar. Seorang siswa memiliki kecerdasan emosi tinggi, memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan diri, serta berorientasi ke arah perbaikan diri dan mampu menghilangkan emosi negatif.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah kecerdasan emosi dengan *self regulated learning* SMA Plus Al-Azhar Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas dan melihat begitu pentingnya kecerdasan emosi maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan *self regulated learning* di SMA Plus Al-Azhar Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosi dengan *self regulated learning* pada siswa SMA Plus Al-Azhar Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dukungan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan dalam mengenai kecerdasan emosi dengan *self regulated learning*.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi para Guru, dapat menjadi salah satu pengajaran mengenai kecerdasan emosi dan *self regulated learning* dan mengaplikasikan di dalam pendidikan.

Bagi orangtua, sebagai masukan informasi agar orangtua lebih mengerti mengenai kecerdasan emosi dan *self regulated learning* di dalam pendidikan.

Bagi para siswa, dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran, saran dan pertimbangan siswa tentang mengenai kecerdasan emosi dan *self regulated learning* di dalam kehidupan sehari-hari.

